

KEMAMPUAN MENERJEMAHKAN BAHASA JERMAN SEBAGAI BAHASA SUMBER KE DALAM BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA TARGET (Sebuah Kajian Konseptual-Teroretik)

AMIR^{*)}

Abstrak

Kemampuan menerjemahkan acapkali dipandang sebagai kemampuan mengalihkan kata-kata dari satu bahasa tertentu ke bahasa tertentu lainnya atau sebagai suatu kemampuan mekanikal. Pemahaman tersebut keliru, sebab kemampuan menerjemahkan pada hakikatnya adalah kemahiran mengkomunikasikan pesan atau gagasan yang terdapat dalam teks bahasa sumber (TBSu) ke dalam teks bahasa sasaran (TBSa) dengan menggunakan pengetahuan kebahasaan, budaya, dan keahlian dalam bidang tertentu.

Kata Kunci: *Kemampuan, menerjemahkan, bahasa sumber, bahasa target*

Pendahuluan

Kemampuan menerjemahkan merupakan istilah yang terdiri atas dua konsep, yaitu kemampuan dan menerjemahkan. “Kemampuan“ berpadanan dengan *die Kompetenz* dalam bahasa Jerman yang berasal dari bahasa Latin *competentia* yang di dalamnya mengandung makna keahlian atau kemahiran seseorang dalam bidang tertentu (*Sachverstand*).¹ Dikatakan Bloom bahwa kemampuan seseorang mencakupi kawasan kognitif (*the cognitive domain*), kawasan afektif (*the affective domain*), dan kawasan konatif (*the psychomotor domain*)².

Kawasan kognitif pada taksonomi Bloom berhubungan erat dengan aspek pengetahuan dan kemampuan intelektual seseorang serta meliputi enam tingkatan, yaitu: (1) pengetahuan atau ingatan, (2) pemahanan atau pengertian, (3) aplikasi atau penerapan, (4) analisis, (5) sintesis, dan (6) evaluasi. Sementara itu, kawasan afektif dalam taksonomi tersebut berkaitan dengan perasaan, emosi serta variasi tingkatan penerimaan dan penolakan terhadap sesuatu. Kawasan ini terdiri atas (1) penerimaan atau perhatian, (2) penanggapan atau pemberian respon, (3) penilaian atau penghargaan, (4) pengorganisasian nilai-nilai, dan (5) karakteristik atau watak. Kawasan ketiga, yakni kawasan konatif bertemali dengan gerakan anggota badan yang terkoordinasi secara indah, komunikasi nonverbal dan perilaku berbahasa. Kawasan ini mempunyai lima tingkatan, yaitu: (1) penginderaan, (2) kesiapan diri untuk melakukan gerakan-gerakan yang terkoordinasi, (3) gerakan atau tindakan secara terpimpin, (4) gerakan atau tindakan secara mekanik, dan (5) gerakan atau tindakan secara kompleks³.

^{*)} Penulis adalah Pengampu Matakuliah Penerjemahan pada Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FPBS Universitas Pendidikan Indonesia

¹ Duden - Deutsches Universalwörterbuch, 5. Aufl. Mannheim 2003 [CD-ROM]

² Abin Syamsuddin Makmun. *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2004) p.26

³ Sulis Triyono. *Kontribusi Domein Kognitif terhadap Keterampilan Berbahasa Jerman*,

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah suatu keahlian atau kemahiran seseorang melakukan tindakan-tindakan dalam bidang tertentu yang mencakup penerapan keterampilan yang didukung oleh pengetahuan dan sikap sesuai dengan kondisi yang disyaratkan. Dalam penelitian ini, konsep kemampuan tersebut dikaitkan dengan konsep menerjemahkan.

Kajian Teoretik mengenai Konsep Penerjemahan

Secara denotatif verba 'menerjemahkan' yang padanannya dalam bahasa Jerman *übersetzen* [y:bø'zetsn] memiliki arti "memindahkan (mengalihkan) dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain". Persona dari verba tersebut adalah *der Übersetzer* (seseorang yang menerjemahkan seperti teks dan buku, atau penerjemah), dan nomina *die Übersetzung* (salinan bahasa seperti teks dan buku dari suatu bahasa dalam bahasa lain, atau terjemahan), serta nomina infinitif *das Übersetzen* (penerjemahan) yang mengandung arti proses dan menunjuk pada suatu aktivitas.⁴ Dari uraian tersebut diperoleh gambaran bahwa pengertian 'menerjemahkan' dalam penelitian ini mengacu kepada proses dan aktivitas menerjemahkan. Dengan demikian, penggunaan verba 'menerjemahkan' sebagai istilah yang dipakai dalam penelitian ini sama maknanya dengan 'penerjemahan'.

Penerjemahan adalah pengalihan materi teks dalam satu bahasa (bahasa sumber/BSu) dengan padanannya dalam bahasa lain (bahasa sasaran/BSa)⁵. Dalam definisi ini terdapat dua istilah penting, yaitu materi teks (*textual material*) dan padanan (*equivalent*). Istilah materi teks dan padanan tersebut tidak seluruhnya ditujukan pada teks bahasa sasaran (TBSa) sebagai hasil penerjemahan, sebab gramatika dan lexis serta bentuk tulisan (*graphological form*) bukan padanan terjemahan atau tidak dapat dikategorikan ke dalam padanan materi TBSu⁶. Dengan kata lain, definisi itu terfokus pada teks, yakni TBSu disubstitusikan ke dalam TBSa dengan kriteria substitusi pada tataran ekuivalensi/kesepadanan.

Pengertian yang sejalan dengan definisi di atas dikemukakan oleh Nida dan Taber yang menyatakan, bahwa penerjemahan adalah kegiatan reproduksi pesan dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa penerima/sasaran (BSa) dengan padanan yang sedekat mungkin (mendekati) dan wajar baik dalam segi makna maupun dalam segi gaya⁷. Selanjutnya dijelaskan Nida dan Taber, yang paling utama dalam penerjemahan adalah reproduksi pesan, bukan gaya sebab gaya tidak terpenting isi walaupun gaya itu juga penting⁸. Definisi ini menekankan dua aspek penerjemahan. Pertama, penerjemahan berorientasi pada informasi/pesan/gagasan TBSu - dalam hal ini penerjemah bertanggung jawab terhadap isi dan pesan yang dituangkan dalam TBSa. Kedua, penerjemahan mengacu pada bahasa penerima (BSa), yang di dalamnya padanan kata dalam BSa yang dipilih (diksi) oleh penerjemah alamiah. Dengan demikian, dapat disimpulkan, bahwa

(Jakarta: IKIP Jakarta, 1996) p.7 – 8

⁴ Gehard Wahrig, *Wahrig Deutsches Wörterbuch*, (München: Mosaik Verlag, 1988) p.1314

⁵ J.C.Catford, *A Linguistic Theory of Translation*, (Oxford:OUP, 1965) p.20

⁶ *ibid*

⁷ E.A.Nida dan C.R.Taber, *The Theory and Practice of Translation*, (Leiden: E.J.Brill, 1969) p. 12

⁸ *ibid* p.13

penerjemahan menurut definisi tersebut pada dasarnya merujuk pada prinsip ekuivalen dinamis sebagai kriteria normatif.

Koller membatasi penerjemahan pada proses yang di dalamnya terlibat aneka macam faktor. Faktor-faktor itu adalah teks, bahasa-bahasa yang digunakan/terlibat (BSu dan BSa), pengalihan TBSu ke dalam TBSa, penerjemah dan penerima terjemahan⁹. Batasan Koller ini menekankan pentingnya pemahaman TBSu, dan bahasa sumber (BSu) sebagai sarana pemahaman TBSu serta bahasa sasaran (BSa) sebagai sarana untuk memformulasikan hasil pemahaman TBSu menjadi TBSa.

Penerjemahan juga merupakan tindak bahasa (*ein sprachliches Handeln*) yang di dalamnya penerjemah sebagai makhluk sosial dan berakar historis menginformasikan pesan teks yang dipahaminya dalam bahasa lain (bahasa penerima/BSa)¹⁰. Dalam definisi tersebut dapat dicermati dua aspek penting yang berkaitan dengan penerjemah. Aspek pertama adalah pemahaman TBSu, dan aspek kedua ialah penyusunan teks sasaran (TBSa). Dengan kata lain, kemampuan menerjemahkan mencakupi kemampuan reseptif dan produktif, tetapi tidak berarti bahwa penerjemah sebagai penulis informasi/pesan/gagasan asli melainkan sebagai penyampai informasi. Fungsi penerjemah dalam hal ini tidak dapat digantikan oleh mesin penerjemahan sebab mesin penerjemahan hanya mampu mengalihkan kata-kata dan frase seperti idiom dari satu bahasa ke bahasa lain, dan tidak dapat melakukan penerjemahan yang menggunakan pikiran¹¹. Mesin penerjemahan tidak bertujuan dan tidak dapat mengalihkan pikiran manusia tetapi berusaha untuk menemukan dasar-dasar yang universal bagi semua bahasa secara alamiah dan berupaya mengalihkan inventarisasi satu bahasa ke dalam bahasa lain¹².

Apabila definisi-definisi di atas dianalisis, maka definisi pertama dari Catford terfokus pada teks, sedangkan definisi kedua dari Nida dan Taber menekankan makna yang sedekat mungkin tanpa mengenyampingkan gaya. Lain halnya dengan definisi dari Koller, dia memberikan penekanan khusus pada BSu untuk pemahaman TBSu dan BSa untuk penyusunan TBSa, sedangkan Stolze dalam definisinya tidak hanya memunculkan peran BSu dan BSa dalam penerjemahan melainkan juga sosial budaya yang melatarbelakangi keduanya. Dengan demikian dapat diketahui keterbatasan dan keluasan masing-masing definisi, namun yang akan diacu sekaitan dengan pembahasan kemampuan menerjemahkan adalah definisi dari Stolze.

Definisi tersebut dijadikan acuan atas dasar beberapa pertimbangan bahwa definisi tersebut cukup memadai dan dapat mencerminkan kemampuan menerjemahkan yang mencakupi: (1) BSu dan BSa sebagai kompetensi linguistik dan (2) sosial budaya yang melatarbelakangi TBSu dan TBSa sebagai pengetahuan umum dan keahlian. Kemampuan menerjemahkan itu sesuai dengan hasil kajian yang menyatakan bahwa

⁹ Werner Koller, *Einführung in die Übersetzungswissenschaft*, (Heidelberg: Wuelle & Meyer, 1979) p.1979

¹⁰ R. Stolze., "Kategorien des Übersetzen", *Übersetzungswissenschaft und Fremdsprachenunterricht*, ed. F.G. König (München: Goethe-Institut, 1989) pp. 53-70 (53)

¹¹ SDL Internet, "Translation for Localization", *Translation-Localization-Globalization*, www.sdlintl.com, p.1.

¹² Firat Açıkgöz dan Alcay Sert. "Interlingual Machine Translation: Prospects and Setbacks". *Translation Journal*. (www.accurapid.com/journal/37MT.html), Volume 10, No. 3 July 2006) p. 2

secara inheren kemampuan menerjemahkan dibatasi oleh koherensi antara unsur-unsur linguistik TBSu dan muatan budayanya bukan semata-mata dibatasi oleh ekuivalensi yang diduga antarbagian atau antarunit dalam teks¹³.

Dikatakan Kelly bahwa „*translatability is conditioned more by what one must express in one language than by what one can express in the other*“¹⁴. Kaitannya dengan kemampuan menerjemahkan, definisi itu menyiratkan bahwa yang lebih penting adalah pengungkapan dalam satu bahasa yang dilakukan oleh seorang penerjemah daripada pengungkapan dalam bahasa lain. Penerjemah dalam mengungkapkan pesan yang terdapat dalam TBSu ke dalam TBSa tidak hanya mengandalkan kemampuan bahasa dan budaya (*Sprach- und Kulturkompetenz*), tetapi juga pengetahuan dalam bidang tertentu (*Sachwissen*) dan keahlian tertentu (*Expertise*) yang kadangkala atau seringkali di luar bidang akademis¹⁵. Namun, kemampuan menerjemahkan pada dasarnya dapat diketahui melalui kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa pada hasil penerjemahan (terjemahan) dengan menggunakan tiga pendekatan, yaitu bahasa sebagai pengetahuan, bahasa sebagai perilaku, dan bahasa sebagai seni¹⁶.

- **Bahasa sebagai Pengetahuan**

Bahasa sebagai pengetahuan mencakupi sistem internal bahasa, yaitu leksikon, gramatika, dan wacana.

o Leksikon

Yang termasuk pada kategori leksikon adalah kata sebagai unit, struktur paradigmatis, dan kolokasi.

- **Kata sebagai unit**

Klasifikasi tradisional untuk leksikon terdiri atas kata yang seluruhnya dapat diterjemahkan, yang sebagian dapat diterjemahkan, dan yang tidak dapat diterjemahkan. Hal itu tergantung kepada persamaan dan perbedaan dalam referen/rujukan B_{Su} dan B_{Sa}, dan sebagian lain tergantung pada kata-kata yang diaktualisasikan dalam konteks.

Kata-kata yang acuannya tidak umum dalam lingkungan B_{Su} dan B_{Sa} sudah barang tentu termasuk ke dalam kata-kata yang tidak dapat diterjemahkan sepenuhnya. Sebagai contoh, bahasa Jerman *das Eis* dan *der Schnee*. Kedua kata itu dalam bahasa Indonesia tidak dapat sepenuhnya diterjemahkan, walaupun terdapat padanannya dalam kamus dwibahasa (Jerman – Indonesia) *es* dan *salju*. Akan tetapi kedua padanan tersebut tidak dapat sepenuhnya meliputi nuansa makna yang terkandung di dalamnya.

- **Struktur paradigmatis**

Struktur paradigmatis mengacu pada perbedaan paradigma yang berlaku pada B_{Su} dan B_{Sa}. Contoh, dalam bahasa Jerman kata untuk ,wanita yang sudah menikah‘

¹³ L.G. Kelly, „Translatability: Limits“, *The Encyclopedia of Language and Linguistics*, ed. R.E.Asher dan J.M.Y.Simpson (Oxford: Pergamon Press, 1994) pp.4677-4682 (4677)

¹⁴ ibid

¹⁵ Mary Snell-Hornby, „Jack McWorld,M.A: Translatoren um die Jahrtausendwende, *Text-Kultur Kommunikation: Translation als Forschungsaufgabe*, ed. Nadja Grbic dan Michaela Wolf, (Tübingen: Stauffenburg, 1997) pp. 265-279 (269)

¹⁶ L.G. Kelly, loc.cit.

adalah *die Frau*. Kata itu secara sosial berterima dan sah menurut hukum, akan tetapi menurut sudut pandang budaya yang berlaku setakat ini kata tersebut menjadi netral, sebab sebutan *die Frau* tidak lagi hanya ditujukan kepada ,wanita yang sudah menikah‘ tetapi juga kepada wanita yang sudah dewasa. Perkembangan struktur paradigmatis telah mengubah makna kata *die Frau* menjadi *die Hausfrau* dengan denotasi ,wanita yang sudah menikah bertanggung jawab terhadap rumah tangga dan dirinya‘.

Selain itu, kaidah-kaidah sosial yang berlaku dalam bahasa juga termasuk pada struktur paradigmatis. Antara satu bahasa dengan bahasa lain memiliki perbedaan dalam kaidah tersebut, misalnya; kata *die Familie* dalam bahasa Jerman, terjemahan dalam bahasa Indonesianya tidak memadai. Menurut kaidah dalam bahasa Jerman *die Familie* terdiri atas ibu, ayah dan anak; sedangkan dalam bahasa Indonesia ,famili/keluarga‘ tidak saja meliputi ibu, ayah dan anak, tetapi juga sanak saudara seperti nenek, kakek, saudara ipar, saudara sepupu, keponakan, dan seterusnya yang dalam bahasa Jerman disebut *die Verwandtschaft*.

Dengan demikian jelas, kata-kata seperti contoh di atas tidak dapat langsung diterjemahkan. Hal itu dikarenakan oleh perbedaan-perbedaan semantik yang terdapat dalam bahasa. Pada umumnya perbedaan-perbedaan itu dalam linguistik merujuk pada perbedaan budaya¹⁷.

- **Kolokasi**

Pada umumnya kata-kata yang diaktualisasikan oleh kolokasi sebagai kesatuan utuh semantik dan gramatis tidak bermakna ganda. Jika kolokasi mengandung makna ganda, maka kemampuan menerjemahkan harus dikerahkan, atau bahkan tidak perlu lagi digunakan karena penerjemahan tidak mungkin dilakukan. Contoh,

(1) *Das Risiko des Unternehmens nehme ich auf meine Achseln.*

Saya bertanggung jawab atas risiko pekerjaan ini.

Semua bahasa memiliki batasan-batasan kolokasi yang dapat ditentukan baik secara linguistik maupun sosial seperti contoh di atas. Ungkapan *auf meine Achseln nehmen* merupakan kolokasi yang mempunyai makna di luar makna denotatif. Ungkapan itu adalah idiom yang dalam penerjemahan tidak dapat dilakukan langsung tetapi penerjemah perlu menginterpretasikan idiom itu, begitu juga untuk metafora.

- o Gramatika

Aspek gramatika yang tercakup adalah kategori morfologis dan struktur kalimat.

- **Kategori morfologis**

Perbedaan-perbedaan morfologis pada umumnya dapat dijelaskan secara fungsional. Dalam bahasa Jerman kata benda bentuk tunggal dan jamak dibedakan secara morfologis, sedangkan dalam bahasa Indonesia biasanya melalui reduplikasi. Contoh:

¹⁷ Peter R. Lutzeier, *Linguistische Semantik*, (Stuttgart: J.B. Metzler, 1985) p.26-27

Bahasa Jerman		Bahasa Indonesia	
Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak
der Wagen das Zimmer	die Wagen die Zimmer	gerobak kamar	gerobak-gerobak kamar-kamar
der Vater die Mutter	die Väter die Mütter	ayah ibu	ayah-ayah ibu-ibu
der Tisch das Heft	die Tische die Hefte	meja buku	meja-meja buku-buku
der Mann das Wort	die Männer die Wörter	pria kata	pria-pria kata-kata
die Hase die Frau	die Hasen die Frauen	kelinci nyonya	kelinci-kelinci nyonya-nyonya
das Auto das Büro	die Autos die Büros	mobil kantor	mobil-mobil kantor-kantor

Dari contoh di atas tampak perbedaan yang mencolok antara kata benda (nomina) bentuk tunggal dan jamak bahasa Jerman sebagai BSu dan bahasa Indonesia sebagai BSa. Pembentukan jamak nomina bahasa Jerman meliputi enam variasi, yaitu; variasi ‚nol‘ (perubahan hanya pada kata sandang, sedangkan bentuk tetap), perubahan vokal dengan *Umlautung*, penambahan vokal -e, perubahan vokal dengan *Umlautung* dan penambahan vokal + konsonan -er, penambahan vokal -n untuk nomina yang berakhiran -e dan penambahan -en, dan penambahan konsonan -s; sedangkan pembentukan jamak nomina bahasa Indonesia ajeg atau tidak variatif. Selain itu, nomina bahasa Jerman selalu ditulis dengan huruf awal kapital walaupun berada di tengah kalimat dan memiliki kata sandang tertentu, akan tetapi nomina bahasa Indonesia ditulis dengan huruf kecil kecuali pada awal kalimat dan tidak mempunyai kata sandang. Dalam penerjemahan nomina itu, penerjemah dituntut untuk jeli mencermati kata sandang yang menyertainya, karena kata sandang itu tidak saja menunjuk pada kalimat/ pernyataan sebelumnya dan konteks, melainkan juga menyatakan nuansa nomina tersebut. Namun pada prinsipnya, kata sandang nomina bahasa Jerman itu tidak mungkin dapat diterjemahkan langsung ke dalam bahasa Indonesia, sebagai contoh; *der Tisch* berkata sandang maskulin, *das Buch* - netral, dan *die Lampe* – feminin; karena bahasa Indonesia tidak mengenal kata sandang tertentu untuk nomina tertentu.

Suatu jenis kata baik bahasa Indonesia maupun bahasa Jerman dapat dibentuk dari jenis kata lain. Dalam bahasa Indonesia kata yang dibentuk dari kata lain pada umumnya mengalami perubahan bentuk pada kata dasarnya¹⁸. Perubahan bentuk itu dilakukan dengan afiks (imbuhan); prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (sisipan), dan konfiks (gabungan prefiks dan sufiks). Contoh: tunjuk → ditunjuk; tunjukkan; telunjuk; ditunjukkan.

Begitu juga dalam bahasa Jerman, salah satu pembentukan kata terjadi dengan adanya perubahan bentuk pada kata dasar (*Basiswort*) yang disebut *Ableitungen* (imbuhan), akan tetapi dalam bahasa Jerman terdapat pula pembentukan kata yang menekankan pada proses sintaktik-semantik yang terdiri atas *Zusammenbildungen*

¹⁸ Anton M. Moeliono et.al, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988) p.26

(penggabungan), *Zusammensetzungen* (susunan) dan *Zusammenrückungen* (perapatan)¹⁹.
Sebagai contoh:

- *der Hunger*/rasa lapar → verba *hungern*/merasa lapar; *verhungern*/merasa lapar sekali; *hungrig*/lapar
- *Er hat schwarze Haare* → *Er ist schwarzhaarig*= Dia berambut hitam
- *der Sommer*/musim panas + *das Semester*/semester + *die Ferien*/liburan → *die Sommersemesterferien*/liburan semester musim panas
- *dumm*/bodoh + *die Jungen*/anak laki-laki + *der Streich*/perbuatan → untuk kasus nominatif *der Dummejungenstreich*, kasus akusatif *den Dummenjungenstreich*, kasus datif *dem Dummenjungenstreich*, dan kasus genitif *des Dummenjungenstreiches* = perbuatan anak laki-laki bodoh.

Kaidah bentuk waktu kata kerja (*Zeitformen*), keseimbangan waktu dan aspek, modus, dan bunyi juga dapat menyebabkan masalah-masalah penerjemahan. Contoh:

(2) *Ich arbeite*

(3) *Er arbeitet*

Dalam bahasa Indonesia contoh (2) dapat dimaknai sebagai „Saya bekerja“ atau „Saya sedang bekerja“ tergantung pada konteks, dan contoh (3) dapat diberikan padanan „Dia (laki-laki) bekerja“ atau „Dia (laki-laki) sedang bekerja“.

Selain itu, kemampuan menerjemahkan seringkali mendapat hambatan atau bahkan kandas ketika dihadapkan pada padanan bentuk lampau (*Imperfekt*) yang dalam bahasa Jerman mencakupi *Perfekt*, *Präteritum*, dan *Plusquamperfekt*. Masing-masing bentuk lampau bahasa Jerman itu menunjuk-kan rentang waktu yang berbeda dengan kurun waktu tertentu. Misalnya:

(4) *Ich habe die Hausaufgabe gemacht.*

(5) *Ich machte die Hausaufgabe.*

(6) *Ich hatte die Hausaufgabe gemacht.*

Contoh 4 menyatakan ‚telah atau sedang‘, contoh 5 mendeskripsikan ‚telah selesai‘, dan contoh 6 mengungkapkan ‚telah selesai pada waktu tertentu yang sudah lampau‘. Namun, terjemahan ketiga kalimat itu dalam bahasa Indonesia adalah “Saya telah mengerjakan pekerjaan rumah“.

• Struktur kalimat

Struktur kalimat bahasa Jerman dan bahasa Indonesia memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan menunjukkan adanya padanan struktur kalimat antara dua bahasa itu, dan perbedaan menyatakan adanya ciri khas struktur kalimat dari masing-masing bahasa tersebut. Persamaan dan perbedaan itu dapat dilihat antara lain pada letak kata dalam kalimat dari kedua bahasa itu. Contoh:

(7) *Der Junge liest einen Roman.*

S P O

Anak laki-laki itu membaca sebuah roman.

S P O

(8) *Der Junge hat den Roman gelesen.*

S P O Po

¹⁹ G. Drosdowski et al. (Ed), Duden Band 4, 5 Aufl. (Mannheim: Dudenverlag, 2001) p.345

Anak laki-laki itu telah membaca roman itu.

S P O

(9) Der Junge will den Roman lesen.

S Pm O Po

Anak laki-laki itu akan membaca roman itu.

S P O

(10) Der Junge geht nicht ins Kino, weil er kein Geld hat.

S P KTKj S O P

Anak laki-laki itu tidak pergi ke bioskop karena dia tidak punya uang

S P KT Kj S P O

(11) Der Junge, der den Roman liest, ist fleißig.

S S/Rp O P P Adj.

Anak laki-laki yang membaca roman itu rajin.

S Adj.

(12) Der Junge liest den Roman, der spannend ist.

S P O S/Rp Adj. P

Anak laki-laki itu membaca roman yang menegangkan itu.

S P O

(13) Der Junge hat den Roman gelesen, der spannend ist.

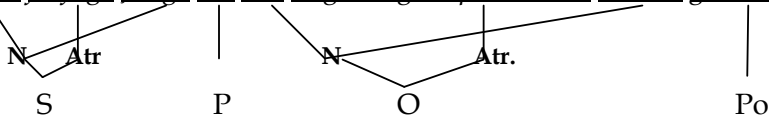
S P O Po S/Rp Adj. P

Anak laki-laki itu telah membaca roman yang menegangkan itu.

S P O

Kalimat-kalimat yang strukturnya berbeda terutama seperti tampak pada contoh 10, 11, 12, dan 13 biasanya muncul sebagai masalah dalam penerjemahan. Penerjemah dalam hal ini dituntut untuk cermat mengkontraskan antara struktur kalimat BSu dan BSa, sebab selain struktur kalimat yang berbeda, terdapat kata ganti (pronomina relatif) yang berfungsi sebagai kata sambung (*Konnektor*) yang dalam BSa (bahasa Indonesia) tidak dimiliki. Di samping itu, kata-kata yang beratribut dalam kalimat juga kerap kali menjadi masalah dalam penerjemahan, seperti tampak berikut ini:

(14) Der fleißige Junge hat den ungläubigen spannenden Roman gelesen.



Anak laki-laki yang rajin itu telah membaca roman yang luar biasa menegangkan itu.

S P O

o Wacana

Suatu teks dapat mengkombinasikan struktur gramatikal yang tertata rapih dengan struktur wacana yang tidak alamiah atau artifisial. Struktur wacana dibatasi oleh kriteria

keterbacaan BSu dan BSa. Keterbacaan ditentukan oleh panjang kalimat, ruang lingkup informasi, dan mekanisme kohesi dan koherensi²⁰.

Namun, tiga kaidah yang dikemukakan Kelly (1994) di atas pada kasus-kasus tertentu untuk penerjemahan yang BSu dan BSa-nya memiliki karakteristik yang sangat berbeda tidak dapat sepenuhnya diberlakukan dan/atau digunakan. Sebagai contoh:

(15) *Wenn sich aber die Gesellschaft verändert, muß sich die Schule ebenfalls verändern, so die Fachleute: Denn wer heute die Schule besucht, wird in einem Vierteljahrhundert dieses Land regieren, seine Politik, Wirtschaft und Kultur mitbestimmen.*

Jika masyarakat berubah, maka sekolah harus berubah pula. Para ahli mengatakan: „Barang siapa yang sekarang sekolah, maka pada seperempat abad mendatang dia akan menguasai negara ini; politik, ekonomi dan budayanya turut menentukan“.

Apabila struktur TBSu di atas dipertahankan, maka TBSa yang dihasilkan tidak akan memenuhi kriteria keterbacaan. Oleh karena itu, untuk dapat mengkomunikasikan informasi atau pesan yang terdapat dalam TBSu tersebut, penerjemah harus mengubah ritma dan keseimbangan kalimat sebagai alat kohesi BSu sesuai dengan yang berlaku dalam BSa.

- **Bahasa sebagai Perilaku: Pragmatik**

Kemampuan menerjemahkan seorang penerjemah tidak hanya ditentukan oleh kompetensi bahasa (BSu dan BSa), tetapi juga oleh kompetensi budaya BSu dan BSa, keahlian dalam bidang tertentu, dan keahlian tertentu²¹. Hal tersebut dikarenakan pada kenyataannya teks sumber (TBSu) tidak terlepas dari muatan budaya kecuali TBSu ilmiah. Dalam penerjemahan TBSu yang bermuatan budaya itu, penerjemah harus mampu memprediksi kemungkinan keberterimaan TBSu di lingkungan atau masyarakat penerjemah. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa tidak semua TBSu bermuatan budaya dapat dan layak diterjemahkan, walaupun penerjemah mampu menerjemahkan TBSu itu.

Untuk TBSu tertentu yang sarat bermuatan budaya tetapi informasinya penting untuk lingkungan atau masyarakat sasaran, maka penerjemah memformulasikan terjemahannya sesuai dengan norma-norma yang berlaku pada TBSa. Di samping itu juga, kata-kata atau istilah-istilah khusus yang tidak terdapat atau tidak berlaku dalam TBSa diberi catatan-catatan kaki untuk menghindari salah pengertian pada pembaca terjemahan.

- **Bahasa sebagai Seni**

Pendekatan bahasa sebagai seni mengacu kepada gaya penyajian hasil penerjemahan atau terjemahan, yang mencakupi di antaranya; penyajian bentuk, stilistik, dan diksi termasuk ritma dan rima. Pendekatan ini juga berkaitan erat dengan aplikasi pragmatik yang menyatakan, bahwa kemungkinan mencakupi makna BSu dalam TBSu yang diterjemahkan dibatasi oleh kekecualian-kekecualian atau keterbatasan-keterbatasan yang terdapat dalam BSa yang berupa kenyataan atau fakta

²⁰ L.G. Kelly, op.cit., p.4680

²¹ Mary Snell-Hornby, op.cit., p.269

(*Sachverhalten*) dan belum terdapat padanannya²². Dengan kata lain, penyajian hasil penerjemahan tidak harus selalu mempertahankan gaya dan sekaligus bentuk penyajian TBSu, tetapi disesuaikan dengan kaidah dan norma yang berlaku pada TBSa.

Beberapa TBSu sastra gaya dan bentuknya dapat dipertahankan dalam TBSa, tetapi untuk gaya bahasa atau stilistik termasuk panjang kata atau kalimat dan pemilihan kata atau diksi tidak selalu dapat dipertahankan. Berikut ini salah satu contoh hasil penerjemahan puisi yang berjudul ‚Der Trichter‘ karya Christian Morgenstern – oleh penerjemah; B. Damshäuser dan Ramadhan K.H:

(16) **Der Trichter**
*Zwei Trichter wandeln durch die Nacht.
durch ihres Rumpfs verengten Schacht
fließt weißes Mondlicht
still und heiter
auf ihren
Waldweg
u.s.
w.*

Corong

Dua buah corong mengembara di tengah malam.
melalui terowongan sempit batang tubuhnya
mengalir sang sinar bulan memerak
dengan tenang dan senang
ke atas jalan
hutannya
d.s.
t.²³

Hasil penerjemahan di atas mengimplikasikan adopsi gaya dan bentuk teks dengan stilistik (gaya bahasa) dan diksi (pemilihan kata) yang diprediksi oleh penerjemah dapat berterima di lingkungan BSA, walaupun belum tentu dapat dipersepsi oleh pembaca hasil penerjemahan (terjemahan). Penerjemah menerjemahkan TBSu itu secara dokumenter dan menggunakan teknik penerjemahan yang penekanannya pada BSu. Namun, untuk penerjemahan yang ditujukan guna menginformasikan pesan, maka penerjemahan seperti di atas tidak dapat dilakukan.

Jenis – Jenis Menerjemahkan

Pada hakikatnya, jenis-jenis menerjemahkan mengacu kepada hasil penerjemahan berupa terjemahan yang ditentukan oleh tujuan terjemahan itu sendiri. Tujuan

²² Friedrich Irme, Bedeutungsumfang und Bedeutung im Übersetzungsprozeß, *Sprachwissenschaft und Übersetzen*, ed. P.Hartmann dan H.Vernay, (München: Hueber, 1970) pp. 144-156 (148)

²³ B. Damshäuser dan Ramadhan K.H, *Malam Biru di Berlin* (Jakarta: Siemens AG, 1989) p.128-129

menerjemahkan adalah untuk membuat padanan antara TBSu dan TBSa²⁴. Kedua teks itu ditulis dalam bahasa yang berbeda dengan latar belakang budaya yang berbeda pula. Perbedaan mungkin dapat dilihat misalnya dalam terminologi, sintaksis dan ungkapan-ungkapan idiomatik. Dengan kata lain, perbedaan kebahasaan dapat dilihat dalam TBSu dan TBSa.

Berkaitan dengan hal itu, seorang penerjemah harus mampu memperhitungkan sejumlah kondisi yang mempengaruhi pentransferan semua makna dari teks asli (BSu). Kondisi-kondisi ini termasuk konteks, kaidah-kaidah gramatika BSu dan BSa, konvensi penulisan, serta idiom dan konotasi semiotik dari kata-kata kedua bahasa tersebut. Kemampuan penerjemah tersebut dapat dinilai atau diukur melalui hasil penerjemahan atau terjemahan dengan cara mengungkap kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa sasaran (BSa)²⁵. Akan tetapi kemampuan menerjemahkan yang dinilai dalam penelitian ini bukan kemampuan menerjemahkan penerjemah profesional, melainkan kemampuan menerjemahkan pembelajar penerjemahan atau mahasiswa yang sedang belajar penerjemahan dalam konteks kelas. Oleh karena itu, pengukuran kemampuan menerjemahkannya pun disesuaikan dengan kondisi bagi pembelajar penerjemahan, tetapi tetap mengacu kepada pendekatan yang telah dikemukakan di depan.

Cara Menilai Tes Menerjemahkan

Sebagaimana dikatakan di atas, bahwa kemampuan menerjemahkan dapat dinilai melalui hasil penerjemahan. Untuk menilai hasil penerjemahan atau terjemahan tersebut diperlukan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan terjemahan itu. Tujuan tersebut mengacu kepada materi TBSu, penerjemah, dan pembaca TBSa.

Dalam bab I Pendahuluan telah dipaparkan bahwa materi atau bahan ajar mata kuliah terjemahan (*Übersetzung*) atau TBSu yang diterjemahkan adalah teks otentik (TBSu) yang menggunakan bahasa Jerman umum (*allgemeines Deutsch*). Penerjemah TBSu itu adalah pembelajar penerjemahan (para mahasiswa) dalam konteks kelas yang memiliki taraf kemampuan berbahasa Jerman tertentu, dan pembaca hasil penerjemahannya (TBSa) pun berada pada lingkungan tertentu. Walaupun demikian, terjemahan para mahasiswa itu harus memenuhi kriteria hasil penerjemahan sampai dengan taraf tertentu sesuai dengan tuntutan pengajaran.

Terdapat beberapa kriteria penilaian atau pengukuran terjemahan, tetapi yang penting seperti dinyatakan Catford adalah padanan terjemahan, yaitu suatu bentuk (teks atau bagian dari teks) yang dianggap sebagai padanan bentuk tertentu (teks atau bagian dari teks)²⁶. Padanan itu diperoleh melalui otoritas penerjemah dan/atau diperoleh melalui prosedur formal yang disebut komutasi. Komutasi adalah suatu proses penggantian unsur TBSu dengan melihat pengaruhnya pada TBSa.

²⁴ Fee-Alexandra Haase. *Revista Eletrônica de Divulgação Científica em Língua Portuguesa, Lingüística e Literatura*. Translation Linguistics Between Methods of Interpretation and Text Production (Ano 04 n. 06-1 ° Semestre de 2007: ISSN 1807-5193) p.2

²⁵ Singrid Kupsch-Losereit, „The Problem of Translation Error Evaluation“, *Translation in Foreign Language Teaching and Testing*, ed. C.Titford dan A.E.Heike, (Tübingen: Gunter Narr Verlag, 1985) pp.169-179 (169).

²⁶ J.C. Catford, op.cit., p. 21

Sebagai contoh:

(17) *Der alte Mann sitzt auf der Bank.* → Laki-laki tua itu duduk di bangku.

(18) *Das hübsche Mädchen heißt Samy* → Gadis cantik itu bernama Samy.

Suatu padanan tidak selalu merupakan padanan formal unsur-unsur TBSu, akan tetapi suatu kata mungkin saja menjadi frase, dan suatu frase menjadi kalimat; dalam hal ini terjadi divergensi antara padanan teks dengan padanan formal²⁷. Divergensi dimaksudkan agar makna yang terdapat dalam TBSu dapat tercakup dalam TBSa.

Dikatakan Nida dan Taber, bahwa yang penting dari padanan yang diperoleh itu adalah sedekat mungkin dan wajar, sehingga makna menjadi prioritas, walaupun gaya atau bentuk juga penting²⁸. Berkaitan dengan hal itu, Kupsch-Losereit mengemukakan, bahwa terdapat tiga hal yang sangat penting dalam penilaian suatu terjemahan: Pertama, ketepatan (*accuracy*), yaitu pemahaman pesan atau gagasan asal yang tepat dan pengalihan makna setepat dan sedekat mungkin dari pesan itu ke dalam bahasa sasaran (BSa). Kedua, kejelasan (*clarity*), yaitu penyampaian pesan atau gagasan yang jelas sehingga pesan/gagasan itu dapat dipahami penerima atau pembaca terjemahan. Ketiga, kewajaran (*naturalness*), yaitu penggunaan bahasa sasaran (BSa) yang wajar sehingga terjemahan tidak terasa asing bagi penerima atau pembaca terjemahan²⁹.

Pada kenyataannya, terjemahan dihasilkan karena unsur-unsur kepentingan terhadap isi pesan atau gagasan yang terdapat dalam teks sumber (TBSu) yang diterjemahkan. Karena itu, terjemahan menyebar berdasarkan unsur-unsur kepentingan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan 'siapa yang berwenang menilai terjemahan itu'.

Newmark (1988) menjelaskan, bahwa yang berwenang menilai terjemahan adalah penyunting yang dipekerjakan oleh suatu lembaga atau perusahaan, kepala seksi atau manager perusahaan yang pekerjaannya menyangkut *quality control*, mitra kerja atau pengguna jasa terjemahan, kritikus terjemahan profesional, guru atau dosen terjemahan, dan para pembaca terjemahan yang dipublikasikan atau diterbitkan³⁰.

Dari uraian di atas dapat diambil suatu simpulan, bahwa kemampuan menerjemahkan dapat dinilai atau diukur melalui hasil penerjemahan yang berupa terjemahan dengan kriteria berikut ini;

- 1) ketepatan yang mencakupi aspek makna dan isi;
- 2) kejelasan yang terdiri atas aspek kelancaran, gaya, kosa kata, mekanik, dan organisasi/susunan; dan
- 3) kewajaran yang mengacu pada aspek tata bahasa.

Oleh karena terjemahan yang dijadikan data dalam penelitian ini adalah hasil penerjemahan para mahasiswa dalam konteks pengajaran penerjemahan, maka penilai terjemahan tersebut ialah orang yang mengajar penerjemahan (dosen).

²⁷ *ibid.* p. 27

²⁸ E.A.Nida dan C.R.Taber, *loc.cit*

²⁹ Sigrid Kupsch-Losereit, *op.cit.*, p.175-178

³⁰ Peter Newmark, *A Textbook of Translation*, (London: Prentice Hall, 1988) p.185

Simpulan dan Saran

• Simpulân

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menerjemahkan adalah kemahiran mengkomunikasikan pesan atau gagasan yang terdapat dalam teks bahasa sumber (TBSu) ke dalam teks bahasa sasaran (TBSa) dengan menggunakan pengetahuan kebahasaan, budaya, dan keahlian dalam bidang tertentu.

• Saran

Pembelajar penerjemahan dan penerjemah sebaiknya selalu mencermati aspek-aspek yang terkandung dalam teks bahasa sumber (TBSu) seperti aspek kebahasaan, budaya dan spesifikasi isi.

Daftar Rujukan

- Açıkgöz, Firat dan Alçay Sert. "Interlingual Machine Translation: Prospects and Setbacks". *Translation Journal*. (www accurapid.com/journal/37 MT.html), Volume 10, No. 3 July 2006)
- Catford, J.C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: OUP.
- Damshäuser, B. dan Ramadhan K.H. (1989). *Malam Biru di Berlin*. Jakarta: Siemens AG
- Drosdowski, G. et.al. (Ed). (2001). *Duden Band 4*, 5 Aufl. Mannheim: Dudenverlag.
- Duden - Deutsches Universalwörterbuch, 5. Aufl. Mannheim 2003 [CD-ROM].
- Haase, Fee-Alexandra. (2007). *Revista Eletrônica de Divulgação Científica em Língua Portuguesa, Lingüística e Literatura*. Translation Linguistics Between Methods of Interpretation and Text Production. (Ano 04 n. 06-1 ° Semestre de 2007: ISSN 1807-5193)
- Irme, Friedrich. (1970). Bedeutungsumfang und Bedeutung im Übersetzungsprozeß, *Sprachwissenschaft und Übersetzen*. ed. P.Hartmann dan H.Vernay. München: Hueber.
- Kelly, L.G. (1994). „Translatability: Limits“, *The Encyclopedia of Language and Linguistics*. ed. R.E.Asher dan J.M.Y.Simpson. Oxford: Pergamon Press.
- Koller, Werner. (1979). *Einführung in die Übersetzungswissenschaft*. Heidelberg: Wuelle & Meyer.
- Kupsch-Losereit, Singrid. (1985). „The Problem of Translation Error Evaluation“, *Translation in Foreign Language Teaching and Testing*, ed. C.Titford dan A.E.Heike. Tübingen: Gunter Narr Verlag.
- Lutzeier, Peter R. (1985). *Linguistische Semantik*. Stuttgart: J.B. Metzler.
- Makmun, Abin Syamsuddin. (2004). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Moeliono, Anton M. et.al. (1988). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Newmark, Peter. (1988). *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall.
- Nida, E.A. dan C.R.Taber. (1969). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J.Brill.

- SDL Internet, „Translation for Localization“, *Translation-Localization-Globalization*, www.sdlintl.com
- Snell-Hornby, Mary. (1997). „Jack McWorld, M.A.: Translatoren um die Jahrtausendwende, *Text-Kultur Kommunikation: Translation als Forschungsaufgabe*. ed. Nadja Grbic dan Michaela Wolf. Tübingen: Stauffenburg.
- Stolze, R. (1989). Kategorien des Übersetzen“, *Übersetzungswissenschaft und Fremdsprachenunterricht*. ed. F.G. König. München: Goethe-Institut.
- Triyono, Sulis. (1996). *Kontribusi Domein Kognitif terhadap Keterampilan Berbahasa Jerman*. Tesis tidak dipublikasikan. Jakarta: IKIP Jakarta.
- Wahrig, Gerhard. (1988). *Wahrig Deutsches Wörterbuch*. München: Mosaik Verlag.